



JSD Jurnal Sekolah Dasar

Journal Homepage: <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/PGSD>
ISSN 2528-2883 (print), ISSN 2580-5509 (online)



ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS I (Kualitatif Deskriptif Di SDN Sukamakmur III)

Susanti¹, Tarpan Suparman², Ayu Fitri³

¹²³ Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

Correspondence: sd18.susanti@mhs.ubpkarawang.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 23, 2023

Revised July 06, 2023

Accepted August 03, 2023

Available online
September 24, 2023

ABSTRAK (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan mengetahui Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I Di Sekolah Dasar Negeri Sukamakmur III di Dusun Tegalluhur, Sukamakmur, Kecamatan Telukjambe timur, Kabupaten Karawang. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-September 2022. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I SDN Sukamakmur III dengan jumlah 21 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, wawancara, dokumentasi serta triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan berada pada titik kesesuaian persentase yaitu $\leq 40\%$, sehingga dapat dikatakan kurang, hasil persentase kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I yang diperoleh yaitu 33%.

ABSTRACT (English)

This study aims to determine the Analysis of Beginning Reading Difficulties in Class I Students at Sukamakmur III State Elementary School in Tegalluhur Hamlet, Sukamakmur, Telukjambe Timur District, Karawang Regency. The method in this study uses a qualitative method with a descriptive approach. This research was conducted from July to September 2022. The subjects of this research were all class I students at SDN Sukamakmur III with a total of 21 students. Data collection techniques using tests, observations, interviews, documentation and triangulation. The data analysis technique used consisted of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that the difficulty of beginning reading was at the point of agreement with a percentage of $\leq 40\%$, so that it can be said to be less, the percentage results for beginning reading difficulties in grade I students were obtained i.e. 33%.

Keywords:

Beginning Reading
Objectives, Reading
Difficulties,
Characteristics of
Reading Difficulties

© 2024 JSD: Jurnal Sekolah Dasar

Citation:

Susanti, Tarpan Suparman, Ayu Fitri. (2023). ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS I (Kualitatif Deskriptif Di SDN Sukamakmur III). *Jurnal Sekolah Dasar*, 9(2), pp. 113-130.

<https://doi.org/10.36805/jurnalsekolahdasar.v6i1.xxxx>



Published by LPPM Universitas Buana Perjuangan Karawang. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

1. Pendahuluan

Tujuan khusus dalam membaca bergantung pada kegiatan atau jenis membaca yang dilakukan seperti membaca permulaan. Stanovich (Amitya Kumara, A. Jayanti Wulansari & L. Gayatri Yosef, 2014: 1) mengatakan bahwa pembelajaran membaca tingkat permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Selanjutnya menurut I.G.A.K. Wardani (1995: 56) tujuan utama dari membaca permulaan adalah agar anak dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga anak-anak dapat menyuarakan tulisan tersebut. Di samping tujuan tersebut, pembentukan sikap positif serta kebiasaan rapi dan bersih dalam membaca juga perlu diperhatikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari membaca permulaan yaitu agar siswa dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa serta dapat menyuarakan tulisan tersebut.

I.G.A.K. Wardani (2015: 10) mengemukakan bahwa kesulitan belajar adalah kesulitan atau gangguan yang dialami seseorang dalam mempelajari bidang akademik dasar tertentu sebagai akibat dari terganggunya sistem syaraf pusat atau pengaruh tidak langsung dari berbagai faktor lain. Kesulitan tersebut ditandai oleh kesenjangan antara kemampuan umum seseorang dengan kemampuan yang ditunjukkannya dalam mempelajari bidang tertentu. Senada dengan pendapat I.G.A.K. Wardani, Clement (Elga Andriana, 2014: 128) mengatakan bahwa kesulitan belajar dipahami sebagai kondisi ketika anak memiliki kemampuan intelegensi rata-rata atau di atas rata-rata, namun menunjukkan kegagalan dalam belajar yang berkaitan dengan hambatan dalam proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, pemusatan perhatian, penguasaan diri, dan fungsi integrasi sensori motorik. Artinya, kemampuan aktualnya tidak sesuai dengan potensinya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan gangguan atau hambatan yang dialami oleh seseorang dalam mempelajari bidang akademik dasar (membaca, menulis dan berhitung) yang disebabkan baik oleh faktor internal maupun faktor eksternal.

Kesulitan membaca (*reading disability*) sering disebut sebagai ketidakmampuan belajar spesifik. Istilah ini digunakan untuk mengidentifikasi individu yang memiliki kesulitan secara signifikan dalam belajar membaca (Gunderson, D'Silva, & Chen, 2011: 14-15). Kesulitan membaca menurut Olson & Byrne (2005: 191) adalah kegagalan untuk belajar, dan belajar adalah sesuatu yang terjadi sepanjang waktu. Itu mungkin saja, oleh karena itu, bahwa penyebab yang sebenarnya dalam turunan kesulitan membaca merupakan proses dinamis yang mempengaruhi kemampuan anak untuk mengeksplorasi instruksi membaca, seperti yang disarankan oleh data, tinjauan sebelumnya, dalam pengaruh seluas mungkin pada parameter penilaian belajar. Feifer (2011: 21-22) menjelaskan bahwa siswa dengan kesulitan membaca dipandang sebagai manifestasi kesulitan yang memenuhi syarat untuk pemberian dukungan dan akomodasi melalui rencana pendidikan individu yang disebut Individual Education Plan (IEP). Anak-anak dengan kesulitan membaca memiliki sarana intelektual untuk memperoleh keterampilan membaca secara fungsional, tetapi berprestasi rendah di sekolah karena kesulitan yang melekat pada pembelajaran.

Anak berkesulitan membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar, seperti perasaan tidak aman dengan ditandai perilaku menolak untuk membaca, menangis atau mencoba melawan guru. Kemudian pada saat membaca menangis atau mencoba melawan guru. Kemudian pada saat membaca anak sering kehilangan jejak, sehingga sering melakukan pengulangan atau juga ada baris yang terlewatkan tidak terbaca. Disamping itu anak juga memperlihatkan gerakan kepala ke arah literal, ke kiri ke kanan dan terkadang meletakkan kepalanya pada buk, dan ketika memegang buku bacaan memperlihatkan jarak yang terlalu dekat atau kurang dari 15 cm, Jadi, dalam permasalahan yang dihadapi anak yang mengalami kesulitan membaca permulaan tersebut perlu menadapkan penanganan yang tepat dan cepat,

sehingga kemampuan membacanya mampu meningkatkan seiring ditemukan berbagai kendala dan masalah yang dihadapi individu anak.

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca adalah gangguan atau hambatan dalam membaca dengan ditunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki dengan prestasi belajarnya.

Berdasarkan tabel perbandingan tiga macam asesmen membaca yang dilakukan oleh Hargrove (Mulyono Abdurrahman, 2006: 176-178) diperoleh data bahwa anak-anak berkesulitan membaca permulaan mengalami berbagai kesalahan dalam membaca sebagai berikut:

a. Penghilangan kata atau huruf

Penghilangan kata atau huruf sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Hal ini biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Penyebab lain adalah karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan. Contoh “adik membeli roti” dibaca “adik beli roti”.

b. Penyelipan kata

Penyelipan kata terjadi karena anak kurang mengenal huruf, membaca terlalu cepat, atau karena bicaranya melampaui kecepatan membacanya. Contoh “baju mama di lemari” dibaca “baju mama ada di lemari”.

c. Penggantian kata

Penggantian kata merupakan kesalahan yang banyak terjadi. Hal ini dapat Pengucapan kata salah. Pengucapan kata salah terdiri dari tiga macam, (a) pengucapan kata salah dan makna berbeda, (b) pengucapan kata salah tetapi makna sama, dan (c) pengucapan kata salah dan tidak bermakna. Keadaan semacam ini dapat terjadi karena anak tidak mengenal huruf sehingga menduga-duga saja, mungkin karena membaca terlalu cepat, perasaan tertekan atau takut kepada guru, atau karena perbedaan dialek anak dengan bahasa Indonesia yang baku. Contoh pengucapan kata salah dan makna berbeda adalah “baju bibi baru” dibaca “baju bibi biru”; pengucapan kata salah dan makna sama adalah “kakak pergi ke sekolah” dibaca “kakak pigi ke sekolah”; sedangkan contoh pengucapan kata salah tidak bermakna adalah “bapak beli duren” dibaca “bapak beli buren”.

d. Pengucapan kata dengan bantuan guru

Pengucapan kata dengan bantuan guru terjadi jika guru ingin membantu anak melafalkan kata-kata. Hal ini terjadi karena sudah ditunggu beberapa menit oleh guru tetapi anak belum juga melafalkan kata-kata yang diharapkan. Selain karena kekurangan dalam mengenal huruf, anak yang memerlukan bantuan semacam itu biasanya karena takut resiko jika terjadi kesalahan. Anak semacam ini biasanya juga memiliki kepercayaan diri yang kurang, terutama pada saat menghadapi tugas membaca.

e. Pengulangan

Pengulangan bisa terjadi pada kata, suku kata, atau kalimat. Contoh pengulangan yaitu “bab-ba-ba-pak menulis su-su-rat”. Kemungkinan hal ini karena Kurangmengenal huruf sehingga harus memperlambat membaca sambil mengingat-mengingat nama huruf tersebut. Terkadang anak sengaja mengulangkalimat untuk lebih memahami arti kalimat tersebut.

f. Pembalikan huruf

Pembalikan huruf terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan atau atas- bawah. Pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama seperti “d” dengan “b”, “p” dengan “q” atau “g”, “m” dengan “n” atau “w”.

g. Kurang memperhatikan tanda baca

Jika anak belum paham arti tanda baca yang utama seperti titik dan koma, mereka akan mengalami kesulitan dalam intonasi. Dalam kesulitan intonasi anak dapat membaca atau menyuarakan semua tulisan, tetapi mendapat kesulitan dalam lagu membaca dan intonasi. Hal

ini dapat berpengaruh pada pemahaman bacaan, sebab perbedaan intonasi karena tanda baca bisa mengubah makna kalimat.

h. Pembetulan sendiri

Pembetulan sendiri dilakukan oleh anak jika ia menyadari adanya kesalahan, karena kesadaran akan adanya kesalahan, anak lalu mencoba membetulkan sendiri bacaannya.

i. Ragu-ragu dan tersendat-sendat

Anak yang ragu-ragu terhadap kemampuannya sering membaca dengan tersendat-sendat. Keraguan dalam membaca sering disebabkan anak kurang mengenal huruf atau karena kekurangan pemahaman.

2. Metode

Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini yaitu, analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I. Maka dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara terminologis penelitian kualitatif menurut Lexy J., (2009: 4) pendapat Badgam dan Taylor mengemukakan bahwa “Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati”. Penelitian ini bersifat deskriptif yang menggambarkan mengenai situasi atau kejadian-kejadian, dengan mencari informasi faktual, sehingga diperoleh gambaran yang jelas.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Di Sekolah Dasar Negeri Sukamakmur III di Dusun Tegalluhur, Sukamakmur, Kecamatan Telukjambe timur, Kabupaten Karawang. Waktu penelitian ini berlangsung mulai dari bulan Juli hingga bulan September, pada semester genap di Tahun Pelajaran 2022/2023.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian memiliki kedudukan penting dalam sebuah penelitian. Menurut Arikunto, (2016: 36) menyatakan bahwa “subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat.” Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri Sukamakmur III tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 21 siswa yang siswa laki-laki yang berjumlah 2.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu merupakan sebuah strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut (Hikmat, 2011) menjelaskan bahwa “Pengumpulan data tidak akan terlaksanakan. Namun, tidak semua proses pengumpulan data akan menghasilkan simpulan yang diharapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya, data laboratorium dengan metode eksperimen, diskusi, seminar, dan lain-lain”. Berikut ini akan dijelaskan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif :

a. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam metode tes, peneliti menggunakan instrumen berupa tes atau soal-soal tes. Soal tes yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 5 butir tes (item) terdiri dari 4 butir tes tertulis dan 1 butir tes lisan yang masing-masing mengukur satu jenis subvariabel (Arikunto, 2013 :193).

b. Observasi

Observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang

berlangsung. Ada dua macam observasi menurut Sugiyono (2016: 204) dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, yaitu participant observation (observasi berperan serta) dan non participant observation (observasi non partisipan). Selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur (Sukmadinata, 2010 : 220)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi Partisipatif.), menyatakan “in participant observation, the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities” dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam proses pemberian bimbingan belajar sesama pembelajaran di kelas dan membantu mengkondisikan bersama dengan guru kelas.

c. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara semistruktur, dimana pihak yang diwawancarai dimintai pendapat dan ide-idenya, Penelitian ini perlu mendengarkan secara teliti apa yang disampaikan oleh kepala sekolah, guru, orang tua siswa dan siswa, mengenai proses terlaksananya bimbingan untuk siswa kesulitan membaca

d. Dokumentasi

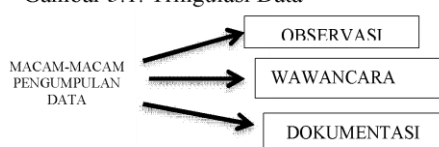
Menurut Djam'an Syatori dan Aan Komariah (2011: 149) studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen dan data-data yang diperlukan dalam penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah keercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dokumen dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2006: 231). Triangulasi data.

Triangulasi Data

Triangulasi data diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama peneliti menggunakan tes, serentak.

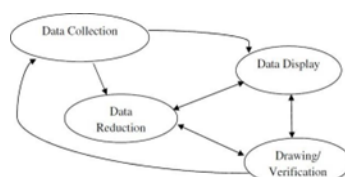
Hal ini ditunjukkan pada gambar berikut :

Gambar 3.1. Triangulasi Data



Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (2017: 246) Miles and Huberman (1984), “mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, data conclusion drawing/verification” Langkah- langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut, Gambar 3.2. Teknik Analisis Data



a. Reduksi Data (Data Reduction)

Data yang diperoleh dari lapangan tentunya akan beragam, diperlukannya mencatat dengan teliti dan rinci. Reduksi data merupakan rangkuman yang memfokuskan pada hal-hal penting. Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran jelas dan dapat mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah reduksi data, maka langkah selanjutnya penyajian data adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh. Penyajian data memudahkan untuk memahami yang terjadi dan merencanakan kegiatan penelitian selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Tahap analisis data kualitatif penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah penyajian dilakukan dan memahami masalah yang terjadi, maka peneliti akan memverifikasi hal tersebut lalu menarik kesimpulan berdasarkan informasi-informasi tersebut. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

d. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang digunakan dalam pengumpulan data. Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar tes, observasi, dan dokumentasi. Berikut instrumen-instrumen untuk pengambilan data.

e. Instrumen Tes

Tes digunakan untuk memperoleh data kemampuan membaca siswa yang menunjukkan letak kesulitan membaca. Pedoman penilaian membaca terdiri atas lima aspek yang diberi skor pada masing-masing aspek. Penilaian membaca menulis permulaan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-kisi Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	No Item	Jumlah Item
1.	Mengenal huruf	Menyebutkan huruf	1	1
2.	Membaca kata	Menyebutkan kata Bermakna	2	1
3.	Membaca kata yang tidak mempunyai arti	Menyebutkan kata yang tidak mempunyai arti	3	1
4.	Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman Bacaan	Menyebutkan kata yang menyusun paragraf dan menjawab soal	4	1
5.	Menyimak (pemahaman) Mendengarkan	Menjawab soal dari tes lisan	5	1

f. Instrumen Observasi

Observasi ini bertujuan memperoleh data tentang karakteristik kesulitan membaca permulaan siswa. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku siswa saat diberikan tes membaca yang menunjukkan karakteristik kesulitan membaca. Adapun pedoman instrumen observasi sebagai berikut:

Tabel 3.2 kisi kisi pedoman
Observasi Karakteristik Kesulitan Membaca

No	Aspek yang Diamati	Indikator	No Item	Jumlah Item
1.	Mengenai huruf	Mengidentifikasi huruf vokal	1	1
		Mengidentifikasi huruf konsonan	2	1
		Mengidentifikasi huruf diftong (ny, ng)	3	1
2.	Membaca kata	Mengidentifikasi huruf	4	1
		Merangkai susunan kata	5	1
		Mengidentifikasi kata	6	1
3.	Membaca kata yang tidak mempunyai arti	Mengidentifikasi huruf	4	-
		Merangkai susunan kata	5	-
		Mengidentifikasi kata	6	-
4.	Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan	Mengidentifikasi huruf	4	-
		Mengidentifikasi kata	6	-
		Penggunaan tanda baca	7	1
		Kelancaran membaca	8	1
		Kemampuan menjawab soal tentang isi bacaan	9	1
5.	Menyimak atau pemahaman mendengarkan	Mendengarkan dengan penuh Perhatian	10	1
		Kemampuan menjawab soal dari teks yang didengar	11	1

g. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menganalisis semua dokumen yang berhubungan dengan siswa dan mendukung data penelitian.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Dokumentas

No	Komponen	Indikator	Keterangan
1.	Catatan guru	Mendeskripsikan kemampuan membaca siswa	
2.	Foto Kegiatan	Mendeskripsikan kondisi siswa ketika mengerjakan tes membaca	

Fokus

permasalahan dalam penelitian ini adalah kesulitan- kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam membaca permulaan. Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, dilakukan analisis hasil yang telah dicapai oleh siswa melalui tes. Data hasil kemampuan membaca dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif melalui persentase (Arikunto, 2010: 386-387). Penghitungan analisis non- statistik pada penelitian ini dengan langkah- langkah sebagai berikut.

- 1) Memberi skor jawaban benar dari masing-masing item soal dari responden.
- 2) Menghitung persentase skor yang diperoleh responden.
- 3) Pemberian nilai setiap aspek berdasarkan kategorisasi (baik sekali, baik, cukup, kurang).
- 4) Menghitung persentase rata-rata dari tiap-tiap aspek membaca.

Pemberian nilai yang dikategorikan dengan kurang, cukup, baik dan sangat baik berdasarkan hasil skor yang diperoleh

Skor $\geq 85\%$	Baik Sekali
$65\% \leq \text{Skor} \leq 84\%$	Baik
$45\% \leq \text{Skor} \leq 64\%$	Cukup Skor
$\leq 44\%$	Kurang

Adapun rumus perhitungan persentase skor kemampuan membaca yang digunakan adalah:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jawaban benar yang diperoleh}}{\text{Total jawaban}} \times 100\%$$

3. Hasil

kesulitan membaca adalah gangguan atau hambatan yang menyebabkan terhambatnya kemampuan membaca seseorang. Bentuk-bentuk kesulitan dalam membaca tersebut sangat beragam. Bentuk kesulitan membaca yang dialami akan berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siswa kelas I SD Negeri Sukamakmur III dengan jumlah 5 anak, menunjukkan kemampuan membaca permulaan siswa sebagai berikut.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Data
Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1

No	Nama	Skor (%)				
		Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Aspek 5
1	AM	93	38	22	24,20	100
2	SN	58	88	0	11,30	100
3	MA	74	56	48	69,40	100
4	AB	99	92	92	93,50	100
5	AS	100	96	74	96,80	100

Keterangan:

Aspek 1 : Mengenal Huruf

Aspek 2 : Membaca Kata Bermakna

Aspek 3 : Membaca Kata Yang Tidak Mempunyai Arti

Aspek 4 : Kelancaran Membaca Nyaringdan Pemahaman Bacaan

Aspek 5 : Menyimak (Pemahaman Mendengar)

Berdasarkan pada tabel di atas, 2 dari 5 siswa memiliki skor yang rendah pada satu atau lebih aspek membaca. Siswa-siswa tersebut mengalami kesulitan

membaca pada aspek-aspek yang berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lain. Berikut adalah tabel dari siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

Tabel 4.2 Rekapitulasi Data Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Berkesulitan Membaca

No	Nama	Skor (%)				
		Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Aspek 5
1	AM	58	88	0	11,30	100
2	SN	93	38	22	24,20	100

Berikut adalah penjelasan dari bentuk-bentuk/ aspek-aspek kesulitan membaca dari masing-masing siswa tersebut.

1. Nama siswa :AM
Jenis kelamin :Laki-laki
Usia :8 tahun

Deskripsi kesulitan membaca

Kesulitan membaca yang dialami oleh AM terdapat di dua aspek yaitu membaca kata yang tidak mempunyai arti memperoleh skor 0%, dan kelancaran membaca nyaring atau pemahaman mendengar dengan skor 11,3 %. Kesulitan membaca tersebut diperkuat dengan data dokumentasi nilai ulangan harian dengan rata-rata 68,9 dan UAS mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan nilai 45 AM tidak dapat membedakan huruf 'b' dengan 'd', huruf 'n' dengan 'm', dan huruf 'f' dengan 'v'. Karakteristik kesulitan membaca yang lain yaitu ia tidak dapat merangkai kata dengan susunan huruf 'ng, ny' seperti pada kata menyayangi dan mengajak. Ia juga sering mengubah kata, contoh kata 'merah' dibaca 'marah', 'seekor', dibaca . 'sekar'. AM masih mengeja dalam membaca.

2. Nama siswa : SN
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 7 tahun

Deskripsi kesulitan membaca

Kemampuan membaca yang dimiliki Snyaitu dalam aspek membaca kata dengan skor 38%, membaca kata yang tidak mempunyai arti 22% dan kelancaran membaca nyaring serta pemahaman bacaan 24,2%.dapat disimpulkan bahwa SN memiliki kesulitan belajar membaca.Walaupun berdasarkan data dokumentasi nilai ulangan harian ia memiliki nilai yang cukup baik dengan rata-rata 72,1; namun pada UAS mata pelajaran Bahasa Indonesia ia mendapat nilai 54. Hal ini menunjukkan bahwa ia mengalami kesulitan membaca. Kesulitan membaca yang SN alami karena ia belum mengenal semua huruf ia tidak dapat menyebutkan huruf 'w', ia juga tidak dapat membedakanhuruf 'f' dengan 'v'. Selain itu, ia tidak dapat merangkai kata dengan susunanhuruf 'ng' dan juga sering mengubah kata dengan yang mirip atau familiar, misal kata 'anak' dibaca 'akan', 'sangat' dibaca 'saat' atau kata 'asib' dibaca 'asing'.

1) Kemampuan Membaca Pada Siswa

Hasil Observasi yang dilakukan pada siswa AM dan SN ketika observasi membuktikan bahwa siswa AM dan SN kesulitan membaca. AM danSN belum bisa membaca bacaan pada buku tema pembelajaran kelas 1. Mereka juga belum hafal huruf dan masiuh harus dibantu untuk membaca. Ketika peneliti meminta kepada siswa AM dan SN untuk membaca kata "bola", siwa AM dan SN tidak bisa membaca. Nilai ulangan siswa AM dan SN dibawah rata-rata nilai kelas.

Setelah melihat hasil observasi peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas AM dan AN sebagai berikut:

- | | |
|-------------|---|
| Peneliti: | "Bagaimana kemampuan siswa AM dalam setiap mata Pelajaran, apakah berada diatas rata rat atau sebaliknya?" |
| Wali Kelas: | "Untuk kemampuan belajar AM itu masih di bawah rata rata. Karena Sebagian besar proses belajarnya dengan membaca sedangkan AM belum bisa membaca." |
| Peneliti: | "Apakah AM bisa membaca?" |
| Wali Kelas: | "Belum bisa, AM belum hafal huruf, terkadang juga sering lupa dengan huruf yang telah dipelajari sebelumnya dan hanya bisa menyebutkan huruf A-E saja." |
| Peneliti: | "Bagaimana kemampuan membaca AM, apakah mengalami kesulitan ?" |
| Wali kelas: | "Iya pasti kesulitan karena setiap hari siswa juga harus literasi sebelum memulai pembelajaran, kalau yang lain sedang membaca sedangkan AM hanya diam saja" |
| Wali kelas: | "kesulitan membaca apa yang dialami oleh AM?"
"AM belum hafal huruf huruf dan masih belum bisa menggabungkan suku kata kesulitan membaca AM ini dibenarkan oleh guru wali kelasnya sendiri yaitu belum hafal huruf dan juga sering lupa huruf yang telah dipelajari sebelumnya. AM juga kemampuan belajarnya masih dibawah rata rata. AM juga mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. |
| Wali Kelas: | "Bagaimana kemampuan siswa SN masih di bawah rata rata, tapi kalau SN masih sedikit lebih baik dibandingkan AM?" |

- Peneliti: “Apakah AM bisa membaca”
 Wali kelas: “SN belum bisa membaca, belum terlalu lancar membacanya”
 Peneliti: “bagaimana kemampuan membaca SN, apakah mengalami kesulitan ?”
 Wali kelas: SN juga sama mengalami kesulitan dalam memeriksa.
 Peneliti: SN juga sama mengalami kesulitan dalam membaca.”
 Peneliti: Kesulitan membaca apa saja yang dilakukan oleh SN.
 Kesulitan membaca apa saja yang dilakukan oleh SN.
 Wali kelas: Kalau SN sudah bisa menulis akan tetapi hanya huruf abjad saja itupun masih sulit apalagi kalau kata yang Panjang.”

Kemampuan SN dalam kesulitan membaca dibenarkan oleh guru wali kelasnya sendiri yaitu belum lancar membaca. SN juga belum bisa menggabungkan lebih dari tiga suku kata. Dengan kemampuan belajar dibawah rata-rata mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Selain wawancara dengan Guru, Peneliti juga melakukan wawancara dengan MN dan SN. Berikut wawancara dengan AM dan SN

- Peneliti : “Apakah kamu bisa membaca?”
 Orang tua AM : “belum bisa bu, belum lancar”
 Peneliti : “Kamu di rumah lebih suka untuk belajar menulis huruf atau membaca suku kata?”
 Orang tua mae : “jarang bu, jarang belajar menulis apalagi membaca”
 Peneliti S : “Orang tua atau keluarga suka membantu kamu dalam belajar di rumah tidak?”
 Orang tua AM : “jarang bu, soalnya Ayah sama Ibu kerja, saya dirumah sedirian”
 Peneliti : “Bagaimana perasaan kamu ketika tidak bisa membaca sedangkan teman yang lain sudah bisa membaca?”
 AM : “malu bu karena yang lain bisa membaca sedangkan aku engga”
 Peneliti : “Ada semangat untuk belajar atau tidak ketika melihat semua teman kamu sudah bisa membaca?”
 Peneliti : : “Suka merasa iri atau tidak ketika teman kamu yang lain sudah bisa membaca?”
 AM : : “Iya bu suka sedih kok aku gabisa membaca tetapi teman saya bisa membaca”
 Peneliti : : “Kalau kamu ulangan bagaimana mengisinya sedangkan kamu tidak bisa membaca?”
 AM : : “ngisinya asal aja bu”
 Peneliti : : “Apakah kamu sangat ingin bisa membaca atau biasa saja?”
 AM : : “pengen bu biara ga diledengin temen mulu”

AM sendiri mengakui kesulitan membaca karena dia belum hafal huruf akan tetapi AM masih kebalik dengan huruf yang lain , dan diapun tidak pernah belajar dirumah karena ibunya pun tidak bisa membaca dan ayahnya kerja diluar kota jadi jarang dirumah dan ketika ulangan seringkali teman sebangkunya yang membantu mengerjakannya, selanjutnya wawancara dengan SN.

- Peneliti : “Apakah kamu bisa membaca?”
 Orang SN : : “belum bisa bu, belum lancar”
 Peneliti : “Kamu di rumah lebih suka untuk belajar menulis huruf atau membaca suku kata?”
 Orang tua SN: “engga pernah bu”
 Peneliti: “Orang tua atau keluarga suka membantu kamu dalam belajar di rumah tidak?”
 Orang tua SN: “jarang bu, soalnya Ibu saya juga ga bisa”
 Peneliti: “Bagaimana perasaan kamu ketika tidak bisa membaca sedangkan teman yang lain sudah bisa membaca?”
 Orang tua SN : “sedih bu, cuma bisa diem aja”
 Peneliti : “Ada semangat untuk belajar atau tidak ketika melihat semua teman kamu sudah bisa membaca?”
 Orang tua SN : “Ada bu, aku kepengen bisa membaca”
 Peneliti : “Suka merasa iri atau tidak ketika teman kamu yang lain sudah bisa membaca?”
 Orang tua SN : “iya bu kadang suka diledengin sama temen yang lain”

- Peneliti : “Bagaimana perasaan kamu ketika teman kamu membuli kamu karena tidak bisa membaca?”
- SN : “pengen bales tapi takut bu”
- Peneliti : “Kalau kamu ulangan bagaimana mengisinya sedangkan kamu tidak bisa membaca?”
- SN : “minta bantuan teman sebangkuku yang bisa bu”
- Peneliti : “Apakah kamu sangat ingin bisa membaca atau biasa saja?”
- SN : “iya bu pengen bisa membaca bu”

AM dan SN mengalami kesulitan membaca karena tidak pernah belajar di rumah dan tidak adanya dukungan dari orang tua ataupun orang terdekat seperti keluarganya. Keluarganya sibuk bekerja sedangkan siswa sulit membaca tidak diberi bimbingan atau diajarkan. Kesulitan membaca AM dan SN sangat berpengaruh pada proses pembelajarannya.

2) Pelaksanaan Bimbingan belajar untuk Siswa yang Kesulitan Membaca

Pelaksanaan bimbingan belajar untuk siswa yang kesulitan membaca di SD Negeri Sukamakmur III dibagi menjadi enam tahap yakni identitas kasus, identitas masalah, analisis masalah (diagnosa) estimasi alternative pemecahan masalah (prognosis) tindakan pemecahan masalah, dan evaluasi hasil pemecahan.

Tahapan pertama yaitu identifikasi kasus, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, wali kelas dan kepala sekolah bahwa disekolah tersebut ada siswa yang berkesulitan belajar membaca. Siswa tersebut adalah AM dan SN dalam hal membaca masih sering terbata-bata dan belum mengetahui huruf alphabet dari huruf A-Z terkadang juga sering terbalik misalnya huruf M dengan N dan Huruf K dengan Q dan ketika di dikte menulis pun AM hanya mampu menulis huruf a,b,c,d,e,f untuk huruf berikutnya harus dibimbing oleh guru kelasnya dan SN hafal huruf abjad akan tetapi masih suka terbalik dan hanya bisa menulis kata ibu,ayah,aku,kamu itupun masih ada huruf yang tertinggal ataupun tertukar. Peneliti melakukan wawancara dengan guru wali kelas terkait proses pembelajaran, seperti wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

- Peneliti: “Bagaimana Metode yang dilakukan ibu ketika mengajarkan materi pelajaran kepada siswa yang kesulitan membaca?”
- Wali Kelas : “saya tidak menggunakan metode apa-apa, seperti biasa saja mengajar dikelas”
- Peneliti : “Apakah ibu selalu meluangkan waktu untuk membantu siswa yang kesulitan membaca?”
- Wali kelas : “tidak setiap saat, hanya kadang saya meluangkan waktu untuk membantu siswa yang kesulitan membaca

Dengan adanya siswa yang kesulitan membaca dan tidak ada tindakan dari guru wali kelas AM dan SN memerlukan pelaksanaan bimbingan belajar agar dapat mengatasi kesulitan yang dialaminya. Sedangkan identifikasi kasus peneliti juga mengidentifikasi masalah yang dialami AM dan SN antara lain: tidak bisa menulis huruf ketika peneliti memberi perintah untuk menulis huruf alphabet dari kata seperti Ibu,Ayah,aku,kamu belum bisa membaca dan mengejanya. Identifikasi masalah didukung oleh analisis masalah (diagnosa) yang diketahui orang tua AM dan SN. Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua AM dan SN mereka tidak mengetahui penyebab kesulitan yang dialami oleh AM dan SN, dan dari pihak keluarga pun tidak memberikan motivasi terhadap AM dan SN tersebut karena orangtua AM sibuk bekerja dan pulang-pulang malam senagkan SN ibunya tidak bisa membaca dan ayahnya bekerja diluar kota dan jarang pulang, tidak adanya perhatian dan motivasi terhadap AM dan SN sulit untuk mengembangkan kemampuannya. Berikut ini kutipan wawancara dengan orangtua AM

- Peneliti: “Siapa nama anak Ibu?”
- Orang tua AM : “AM” (inisial)
- Peneliti: “kapan anak anda lahir?”
- Orang tua AM: “Karawang, 14 oktober 2014”
- Peneliti: “berapa jumlah anak ibu seluruhnya?”
- Orang tua AM: “dua saudara”

- Peneliti: "apa pekerjaan ibu"
 Orang tua AM: "saya jualan dan suami satpam"
 Peneliti: "apa pendidikan suami dan ibu?"
 Orang tua AM: "saya SMP dan suami SMA"
 Peneliti: Apakah ibu bisa membaca?"
 Orang tua AM: "Bapak bisa membaca kalau saya tidak bisa"
 Peneliti: "bagaimana peranan bapak/ibu dalam mendidik anak?"
 Orang tua AM: "kalau bapak jarang dirumah karena kerjanya 12 jam terus jarang libur sedangkan saya jualan di pasar dari pagi sampe malem, sedangkan kakaknya juga kerja jadi saya"
 Peneliti: "apakah anda sering menyuruh anak anda untuk belanja di rumah?"
 Orang tua AM: "Cuma menyuruh saja untuk belajar tetapi tidak saya damping"
 Peneliti: "apakah anda dekat dengan anak anda?"
 Orang tua AM: "agak jauh bu soalnya saya sibuk kerja"
 Peneliti: "apakah ibu tau bahwa anak ibu mengalami kesulitan membaca? Jika tau apakah ibu pernah melakukan penanganan?"
 Orang tua AM: "saya nggak pernah nanya bu, saya juga nggak punya waktu buat ngajarinnya paling juga nyuruh kakaknya buat mendampinginya."

Kesulitan membaca AM yaitu kurang nya peran orang tua untuk mendampingi belajar membaca dan orang tua hanya sebatas menyuruh saja untuk belajar, orang tua AM jarang dirumah karena sibuk bekerja sedangkan orang tua SN ibunya tidak bisa membaca, ayahnya bisa membaca tapi jarang ada dirumah, AM tidak ada dorongan motivasi dari pihak keluarganya, wali kelas AM pun mengetahui penyebab kesulitan membaca AM karena memang dari orang tua mempunyai kesulitan membaca dari pihak ibunya, selain itu orang tua AM tidak bisa membimbing anaknya untuk belajar.

Berikut wawancara dengan orang tua SN:

- Peneliti : "Siapakah nama anak Ibu?"
 Orang tua SN : "SN (Inisial)"
 Peneliti : "Kapan anak anda lahir?"
 Orang tua SN : "Karawang, 25 September 2015"
 Peneliti : "Berapa jumlah anak ibu seluruhnya?"
 Orang tua SN : "Satu bu, SN gapunya adik juga kaka"
 Peneliti : "Apa pekerjaan Ibu?"
 Orang tua SN : "Saya kerja di loundryan dan suami kerja di luar kota"
 Peneliti : "Apa pendidikan suami dan Ibu?"
 Orang tua SN : "saya SMA dan Suami SMA"
 Peneliti : "Apakah anda bisa membaca?"
 Orang tua SN : "saya bisa suami juga bisa"
 Peneliti : "Bagaimana peranan bapak/ibu dalam mendidik anak?"
 Orang tua SN : "kalau saya kerja pulang malam terus karewna kerja di londryan pulang biasanya langsung tidur, boro-boro mau bantuin anak untuk belajar, anaknya juga sudah tidur jadi ga pernah saya suruh belajar"
 Peneliti : "Apakah Ibu sering menyuruh anak anda untuk belajar di rumah?"
 Orang tua SN : "jarang bu"
 Peneliti : "Apakah anda dekat dengan anak Ibu?"
 Orang tua SN : "Iya dekat bu"
 Peneliti : "Apakah Ibu tau bahwa anak ibu mengalami kesulitan membaca?" jika tau apakah ibu pernah melakukan penanganan?"
 Orang tua SN : "saya taunya dia bisa baca, ya kalau saya tau pasti saya ajarin"

Kesulitan membaca SN hampir sama dengan apa yang dialami oleh AM yaitu kurang nya peran orang tua untuk mendampingi belajar membaca dan orang tua hanya sebatas menyuruh saja untuk belajar, orang tua SN jarang dirumah karena sibuk bekerja, ayahnya bisa membaca tapi jarang ada dirumah SN tidak ada dorongan motivasi dari pihak keluarganya, wali kelas SN pun mengetahui

penyebab kesulitan membaca SN karena memang dari orangtua mempunyai kesulitan membaca dari pihak ibunya, selain itu orangtua SN tidak bisa membimbing anaknya untuk belajar.

Tahapan selanjutnya yaitu pelaksanaan bimbingan yaitu melakukan diagnosa atau tindakan mencari alternative pemecahan masalah sebelum dilakukan oleh guru walikelas belum melakukan wawancara mendalam terhadap subjek, dan belum melakukan tindak lebih lanjut dan mendalam.

Tahapan selanjutnya yaitu pelaksanaan bimbingan (treatment). Pada tahapan ini peneliti memberikan bimbingan belajar pada AM dan SN. setelah selesai mengerjakan tugas sekolahnya, peneliti melakukan bimbingan belajar membaca melalui suku kata dan belajar membaca dengan mengeja menggunakan buku bacaan atau buku tematik bacaan pemula, penggunaan kalimat sederhana sebagai penunjang dalam pemberian layanan bimbingan belajar selama dua bulan bimbingan dilakukan setiap dua hari sekali dalam satu minggu.

Tahap terakhir dalam proses bimbingan belajar membaca adalah evaluasi yaitu masih banyak hal yang harus dievaluasi karena dalam pelaksanaan belajar membaca ini AM dan SN hanya sedikit mengalami peningkatan karena banyak faktor yang mempengaruhi AM dan SN sulit berkembang dan meningkatkan untuk belajar membaca yakni tidak ada motivasi dan semangat dari pihak keluarga agar AM dan SN bisa membaca, pihak sekolah kurang kooperatif dan kurang peduli dalam menindak lanjuti siswa yang berkesulitan belajar membaca. Dampak dari pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar dalam kesulitan membaca. Pelaksanaan bimbingan belajar yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dilakukan dengan menggunakan strategi pengenalan huruf atau mengeja huruf dengan cara penilaiannya dengan pelafalan, intonasi, kelancaran dan kejelasan suara. Dengan menggunakan bimbingan belajar tersebut siswa mengalami sedikit peningkatan dalam belajar membaca yaitu pelafalan huruf A-Z ada sedikit peningkatan AM hafal huruf dari sebelumnya hafal A-F saja dan SN hafal huruf tapi masih banyak yang terbalik dan sekarang sudah mampu membedakan huruf terkadang masih sering lupa, intonasi yang diucapkan masih kurang jelas. Selanjutnya kelancaran dan kejelasan huruf dalam mengeja menuk dari sebelumnya dan melafalkan sesuai dengan bentuk bunyi, melafalkan kata walaupun dengan suara pelan, disaat pembelajaran berlangsung AM dan SN sudah mulai percaya diri walaupun masih sering ada huruf yang tidak terbaca misalnya kata kita menjadi kta. Berikut kutipan wawancara dengan guru wali kelas AM dan SN.

Peneliti:	“Adakah dampak ataupun perubahan setelah AM dan SN melaksanakan bimbingan belajar membaca bu?”
Wali kelas:	“ada sedikit peningkatan dalam belajar membaca dan disaat pembelajaran dikelompok siswa sudah mampu membedakan huruf, melafalkan kata walaupun dengan suara pelan. Dampak dari pelaksanaan bimbingan belajar AM dan SN sudah mulai percaya diri saat belajar membaca dikelompoknya walaupun masih di eja dulu dan masih sering ada huruf yang tertinggal dan tidak terbaca”

Dampak pelaksanaan belajar bimbingan membaca mengalami peningkatan dalam belajar membaca disaat pembelajaran dikelas akan tetapi belum semua berhasil, ada beberapa yang kurang berhasil dari pemberian bimbingan, AM dan SN masih pasif dalam pembelajaran dan belum berani menjawab pertanyaan yang diberikan guru, masih belum bisa menulis ketika peneliti melakukan dikte, terkadang AM dan SN masih terdapat pengurangan atau penambahan huruf, itu semua disebabkan karena AM dan SN kurang teliti dan kurang bersemangat dalam belajar.

4. Pembahasan

Berdasarkan Hasil observasi yang dilakukan tentang “ Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SDN Sukamakmur III”, berikut adalah deskripsi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SDN Sukamakmur III.

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada Guru, kelas 1, Orangtua siswa dan siswa kelas 1, hasil dokumentasi maka diperoleh data tentang kesulitan membaca permulaan pada Siswa kelas 1 SDN Sukamakmur III. Berdasarkan hasil analisis terhadap 5 Siswa maka diperoleh 2 siswa mengalami kesulitan membaca permulaan. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa tingkat membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDN Sukamakmur III tergolong “Belum Baik”, Kesulitan yang dihadapi oleh siswa kelas 1 SDN Sukamakmur III yaitu:

a. Belum Mengenal Huruf

Ketidakmampuan siswa kelas 1 SDN Sukamakmur III dalam mengenali huruf-huruf alfabet menjadi salah satu faktor penghambat siswa tidak dapat membaca. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan kepada siswa dan guru SDN Sukamakmur III, maka dapat diketahui bahwa siswa yang belum mengenal huruf adalah mereka yang tidak pernah mendapatkan pendidikan di TK (Taman Kanak-kanak).

b. Membaca Kata bermakna

Pada tahap ini mengukur kemampuan membaca kata yang terdapat dalam lembar tes sebanyak-banyaknya tetapi tidak boleh dieja. Siswa diberi waktu selama 60 detik, Rata-rata skor yang diperoleh pada aspek kedua ini yaitu 33%. Diantara Karakteristik siswa yang mengalami kesulitan pada aspek ini yaitu mengubah atau mengganti kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, dan mengucapkan kata salah, Hal ini biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Penyebab lain adalah karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlakukan.

Penggantian kata merupakan kesalahan yang banyak terjadi. Hal ini dapat terjadi karena anak tidak memahami kata sehingga hanya menerka-nerka saja, selain itu anak juga salah dalam mengucapkan kata, keadaan semacam ini dapat terjadi karena anak tidak mengenal huruf sehingga menduga-duga saja, mungkin terjadi karena membaca terlalu cepat, perasaan tertekan atau takut kepada guru atau karena perbedaan dialek anak dengan bahasa Indonesia yang baku. Kesulitan dalam mengenal kata bermakna dapat terjadi karena kurangnya kosakata karena penguasaan kosakata akan memudahkan mereka dalam proses kategorisasi kosakata sebagai bagian dari kelompok kata (Santrock, 2004: 75).

c. Membaca kata yang tidak mempunyai arti

Ini merupakan cara lain untuk mengukur kesadaran pemahaman siswa, tahap ini memiliki arti bahwa kata-kata pada aspek ini memiliki huruf vokal, siswa hanya diminta untuk membaca kata yang mempunyai arti, dalam demikian guru membimbing murid untuk memahami dan menerjemahkan kata yang mempunyai arti.

d. Kelancaran Membaca Nyaring dan pemahaman bacaan

Aspek ini merupakan penilaian kunci, mengukur kelancaran dalam membaca teks yang ceritanya berkaitan dan pemahaman. Kemampuan tersebut yaitu kemampuan untuk membaca teks secara otomatis, akurat dan menggunakan ekspresi serta kemampuan untuk memahami pernyataan literal dan pernyataan inferensial (jawaban secara tidak langsung di teks). Rata-rata skor yang diperoleh pada aspek ini yaitu 27%

Pada aspek ini, karakteristik kesulitan membaca pemahaman yaitu mengeja terbata-bata, kurang memperhatikan tanda baca, dan tidak memahami isi bacaan. Mengeja terbata-bata terjadi karena anak ragu-ragu terhadap kemampuan membacanya, jika anak belum paham arti tanda baca yang utama seperti titik dan koma, mereka akan mengalami kesulitan dalam intonasi, dalam kesulitan intonasi anak dapat membaca atau menyuarakan semua tulisan, tetapi mendapat kesulitan dalam membaca dan intonasi. Hal ini dapat berpengaruh pada pemahaman bacaan, sebab perbedaan intonasi karena tanda baca bisa mengubah makna kalimat.

e. Menyimak (Pemahaman Mendengar)

Pada aspek ini mengukur kemampuan mengikuti dan memahami cerita yang sederhana. Kemampuan membaca yang diukur yaitu bahasa cerita yang sederhana. Kemampuan membaca yang diukur yaitu bahasa lisan (kosakata dan sintaksis) dan pemahaman serta kemampuan untuk memahami pernyataan literal (ada di teks) dan pernyataan inferensial (jawaban tidak secara langsung ada di teks), Ini bukan kegiatan yang dihitung waktunya dan tidak ada lembar bacaan siswa. Salah satu karakteristik

kesulitan membaca pada aspek ini yaitu sulitnya anak dalam konsentrasi ketika mendengarkan, anak tidak dapat menangkap informasi atau pesan yang didengar karena kurangnya perbendaharaan kata atau tidak mampu memahami struktur kalimat. Kemungkinan lain dapat disebabkan karena informasi tersebut terlampaui asing baginya atau latar belakang pengalaman yang dimiliki tentang pesan atau informasi yang didengar sangat terbatas.

Berdasarkan pembahasan di atas, nampak bahwa satu aspek membaca saling berkaitan dan mempengaruhi aspek membaca lainnya, misalnya kemampuan pada aspek 1 akan mempengaruhi aspek 2, kemampuan pada aspek 1 dan 2 menjadi indikator ketercapaian kemampuan pada aspek 4 dan seterusnya.

2. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi siswa yang Kesulitan Membaca Permulaan

Adapun Upaya yang diberikan oleh Guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan yaitu:

- 1) Guru mengadakan jam tambahan bagi siswa yang masih kesulitan membaca permulaan
- 2) Guru memberikan perhatian yang lebih dan khusus untuk siswa yang masih belum bisa membaca
- 3) Bagi siswa yang mengalami kesulitan mengenal huruf dan sebaiknya Guru mengajarkan :
 - a. Huruf dijadikan bahan nyanyian.
 - b. Menampilkan huruf dan mendiskusikan bentuk (karakteristiknya) khususnya huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk (misalnya p, b, dan d).
 - c. Gunakanlah bacaan yang tingkat kesulitannya rendah.
 - d. Siswa disuruh menulis kalimat dan membacanya dengan keras.
 - e. Jika kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosakata.
 - f. Jika siswa tidak dapat menyadari bahwa dia membaca kata demi kata, rekamlah kegiatan membaca dan putarlah hasil rekaman tersebut, akan tetapi baru point “a dan b” yang diterapkan oleh guru kelas 1 SDN Sukamakmur III untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat banyak kelemahan dan kekurangan karena keterbatasan peneliti. Peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membuat dan mendapatkan hasil penelitian ini secara sempurna. Adapun keterbatasan peneliti diantaranya adalah :

- 1) Peneliti hanya meneliti kemampuan siswa dalam hal membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Walaupun pada dasarnya dalam pelajaran bahasa Indonesia ada 4 ketrampilan yang bisa diteliti, namun karena salah satu dari keempat ketrampilan tersebut.
- 2) Penggunaan metode pada penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, Peneliti sudah semaksimal mungkin meneliti lebih dalam melalui metode tersebut untuk mendapatkan hasil yang valid tentang sejauh mana kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1. Namun, dalam penggunaan metode tersebut masih ada beberapa kelemahan diantaranya dari hasil wawancara terkadang ada jawaban yang tidak sesuai dengan pernyataan.
- 3) Kelemahan peneliti dalam melakukan penelaahan dan pemaknaan dari hasil data yang diperoleh, pengetahuan yang masih minim serta kurangnya literatur, tenaga dan waktu menjadikan peneliti ini masih banyak kelemahannya. Walaupun demikian tetapi data yang didapatkan bukan berarti tidak valid.

5. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan pembahasan terhadap data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan, yaitu: Seluruh siswa kelas I SD Negeri Sukamakmur III dengan jumlah 21 siswa, terdapat 19 siswa memiliki kemampuan membaca permulaan yang cukup baik dan 2

siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Karakteristik kesulitan membaca permulaan siswa kelas I SD Sukamakmur III.

Berdasarkan Penelitian hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut : (1) Kesulitan membaca permulaan siswa kelas I SDN Sukamakmur III yaitu: mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf, membalik huruf, mengubah kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata. (2) Pembelajaran membaca di pengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar anak yaitu peran orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, faktor lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan sekolah, pendampingan orangtua dalam kegiatan belajar di rumah juga mempengaruhi kesulitan belajar siswa, kurang perhatian khusus kepada anak pengawasan orang terhadap anaknya, teman sepermainan yang lebih dewasa, terlalu lama bermain diluar dan bermain media canggih seperti PS dan Handphone dan terlalu lama menonton televisi, selain itu juga dari dalam diri siswa itu sendiri yaitu kurangnya motivasi siswa dalam belajar membaca dan kurangnya minat siswa untuk belajar lebih rajin. Minat siswa juga karena disebabkan karena siswa itu sendiri jika siswa memang pada dasarnya masih kurang apalagi keluarga tidak mendukung tetap saja mengalami kesulitan belajar membaca. (3) Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi siswa yang belum lancar membaca adalah terus sabar memberikan materi pembelajaran, mulai dari dasar sampai lancar, membuat media-media yang menarik membuat siswa lebih semangat, selain itu kerjasama orangtua untuk mengatasi siswa yang belum lancar membaca.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2015. Pelatihan Penyegaran EGRA bagi Asesor. Jakarta: USAID PRIORITAS.
- Amitya Kumara, A. Jayanti Wulansari. 2014. Perkembangan Kemampuan Membaca (hlm. 1-26), dalam Amitya Kumara, dkk. Kesulitan Berbahasa pada Anak. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Dalman. 2014. Keterampilan Membaca. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Darmiyati
- Darmiyati Zuchdi. 2008. Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Peningkatan Komprehensi. Yogyakarta: UNY Press.
- Mulyasa. 2006. Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Elga Andriana. 2014. Mendampingi Siswa dengan Kesulitan Belajar di Sekolah Dasar Inklusi (hal. 127-138), dalam Amitya Kumara, dkk. Kesulitan Berbahasa pada Anak. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Farida Rahim. (2006). Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Feifer, Steven. 2011. How SLD Manifests in Reading (hlm. 21-42), dalam Gullo, Dominic F. 2005. Understanding assessment and evaluation in early childhood education. New York: Teachers College Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.
- Lucky Ade Sessiani dan Amitya Kumara. 2014. Menangani Anak yang Mengalami Kesulitan dalam Mengenali dan Menyembunyikan Bunyi Huruf (hlm. 27-50), dalam Amitya Kumara, dkk. Kesulitan Berbahasa pada Anak. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nenden Wulansari. 2010. Hubungan Antara Dukungan Orangtua Dalam Belajar Membaca dengan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 SDN Bakti Jaya 3 Depok. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Olson, Richard & Byrne, Brian. 2005. Genetic and Environmental Influences on Reading and Language Ability and Disability (hlm. 173-200), dalam Catts, Hugh W. & Kamhi, Alan G. (Eds). 2005. The Connections Between Language and Reading Disabilities. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Polirstok, Susan & Hoffman, Jo. 2011. Fostering Teacher and Family Partnerships in the Development of Language and Literacy (hlm. 277-290), dalam Levey, Sandra & Polirstok, Susan. (Eds). 2011. Language Development: Understanding Language Diversity in the Classroom. California: SAGE Publication.
- Ritta Eka Izzaty, dkk. 2013. Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: UNY Press.
- Santrock, John W. 2004. Psikologi Pendidikan, Edisi kedua. Alih Bahasa: Tri Wibowo BS. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Turkeltaub, Peter E. et. al. 2015. The Neurobiological Basis of Reading: A Special Case of Skill Acquisition (hlm. 103-129), dalam Catts, Hugh
- Zainuddin. 2011. Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.